



boemiputra

BOEKAN MILIK ANTEK IMPERIALIS

djoernal sastra

Edisi Triwulan Pertama 2007

Jaringan ANTI-IMPERIALIS



Daftar Isi

Titik Toedjoe:	1
DKJ Cabangnya TUK	
E-ssei	2
Sastra Tanpa Pusat Sastra	
Tjerpén	3
Denayu	
E-ssei	4
Politik Komunitas Sastra	
Sandjak	6
Hasan Bisri BSC	
Tjerpén	7
Diantara Mayat	
Mereka Bersenandung	
Opini	8
Gunawan Pelacur Budaya	

soesoenan redaksi



Pemred
- Wowok Hesti
Prabowo
Redaktoer
- Koesprihyanto
Namma
- Mahdi Duri
- Gito Waliyo
- Viddy A Daeri
Perwadjaan
- Idham
Sirkoelasi
- Sang Hyang Buana

Alamat Redaksi:
Jl. Perum Sekneg No.46 Bona Sarana Indah
Kebon Nanas Tangerang, Tlp. 085711200001.
email: boemiputra@yahoo.com

DKJ Cabang TUK

Oleh :
Goendik Renjah Meriah

TEATER Utan Kayu (TUK) yang selama ini dikenal sebagai Tempat Umbar Kelamin (TUK juga), agen imperialis dan pintu gerbang penjajahan di bidang budaya Indonesia kini telah mengapusi seniman dan pemerintah daerah Jakarta dengan membuka cabang di Taman Ismail Marzuki (TIM) bernama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Dengan tipu muslihat dan cara-cara licik Gunawan Muhammad (GM) berhasil memperalat Akademi Jakarta (AJ). Alhasil, DKJ pun diurus orang-orang TUK. Bahkan Radhar Panca Dahana dan Ahmadun Y. Herfanda (yang keduanya tidak mudah diketiaki TUK) mundur dari DKJ.

Banyak keuntungan bagi TUK bila berhasil menjadikan DKJ sebagai cabangnya. Yaitu TUK akan mengembangkan ideologinya yang merusak budaya bangsa dengan biaya pemerintah. Betapa tidak, sebab milyaran rupiah dana yang dialirkan pemerintah ke DKJ setiap tahunnya. Itulah yang disebut GM berhasil mengelabui seniman dan pemerintah daerah Jakarta.

Akankah kita biarkan dana yang seharusnya untuk memajukan seniman dan kesenian Jakarta dipakai oleh kelompok yang jelas-jelas idologi berkeseniannya tidak bermoral (lebih menjunjung perkelaminan) dan tidak nasionalis.

Maka sudah saatnya seniman dan pemerintah menyadari keadaan ini dengan segera mengganti pengurus DKJ dengan cara yang demoktris dan akomodatif terhadap seniman Jakarta. Dalam konteks ini perombakan Akademi Jakarta bukan sesuatu yang tabu! Dan lebih penting lagi selamatkan DKJ dari agen-agen imperialis!! perusak moral dan budaya bangsa!!!



Sastra Tanpa Pusat Sastra

Oleh: Babat Hutan Kayu

“Menjamurnya komunitas sastra selain sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pusat kesenian juga bukti kemandirian sastrawan.”

PARA sastrawan sejak generasi 80'an mengalami perubahan cara pandang terhadap pusat-pusat kesenian. Mereka mulai beranggapan bahwa Taman Ismail Marzuki (TIM) atau Majalah Horison tidak lagi dijadikan pusat legimitasi kesusastraan Indonesia. Terutama di era 90'an hingga sekarang, seiring dengan tumbuh suburnya komunitas sastra di berbagai kota hingga pelosok desa. Gejala mudarnya pusat-pusat kesenian di Jakarta, ditandai pula adanya berbagai bentuk perlawanan para sastrawan luar Jakarta yang biasa disebut sastrawan pinggiran/daerah terhadap hegemoni pusat. Revitalisasi Pedalaman (RSP) dan munculnya genre sastra buruh adalah beberapa contoh yang menonjol.

Menjamurnya komunitas sastra selain sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni pusat kesenian juga bukti kemandirian sastrawan. Pada umumnya komunitas sastra dibentuk sesuai dengan kebutuhan lokal, dan kebersamaan membangun solidaritas di kalangan sastrawan. Akibatnya keberlangsungan hidup komunitas itu sangat tergantung pada para anggotanya, terutama dari persoalan dana. Pada umumnya sifat dan problem komunitas sastra hampir sama, kecuali teater Utan Kayu (TUK). Perbedaan antara komunitas sastra pada umumnya dengan TUK antara lain, pertama dari segi pendanaan, bila kebanyakan komunitas sastra bisa eksis karena patungan para anggotanya maka TUK didanai pihak asing. Kedua, kebanyakan komunitas orientasinya kerakyatan dan membumi, sebaliknya TUK lebih elitis dan arogan.

Ketiga, di beberapa kesempatan, TUK lebih suka merasa dirinya sebagai pusat legitimasi sastra (sebuah klaim yang hanya untuk menyenangkan pihak asing agar dana terus mengalir) tapi sebaliknya hampir semua komunitas sastra mementahkannya dengan slogan Sastra Tanpa Pusat Sastra. Keempat, identitas komunitas sastra lebih berorientasi lokalitas dan nasional tapi TUK lebih berorientasi Kapitalis dan Kelamin.

Kelima, pengurus komunitas umumnya bekerja keras mengembangkan kesusastraan dengan penuh kesadaran, tapi sebaliknya TUK berkarya karena dibayar! Runtuhnya kewibawaan TIM dengan DKJ-nya berlangsung cukup lama. Bahkan DKJ sekarang ini mengalami titik terendah kewibawaan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya sastrawan yang beranggapan DKJ sudah tidak ada. Yang ada hanyalah cabang TUK di TIM. Oleh karena acara-acara yang digelar DKJ sangat tidak diminati dan ditonton hanya oleh orang-orang TUK. Mundurnya Radhar Panca Dahana dan Ahamdun Y. Herfanda yang selama ini diidentifikasi bukan orang TUK semakin mengentalkan anggapan DKJ sepenuhnya dikuasai orang-orang TUK.

Kondisi seperti ini jelas sangat memprihatinkan, apalagi DKJ adalah lembaga kepanjangan pemerintah DKI Jakarta. DKJ seyogyanya memiliki misi mengembangkan seni budaya yang tumbuh di Jakarta. Tapi pada kenyataannya, dengan dominasi kepengurusan orang-orang TUK, DKJ menjadi alat propaganda Gunawan Muhammad melalui Akademi Jakarta (yang anggota-anggotanya sudah sepuh) telah memperkosa dan memperalat DKJ untuk kepentingan kelompoknya. Dari sini kita melihat Pemda DKI Jakarta dan seniman telah kecolongan dan dikelabui GM. Untuk itu adalah tanggung jawab seluruh seniman untuk menyelamatkan DKJ dan AJ. Tidak semestinya dana rakyat milyaran rupiah yang dikururkan ke DKJ justru digunakan kelompok TUK untuk merusak kebudayaan Indonesia dengan menyebarkan jenis sastra kelamin dan menjadi agen kebudayaan Imperialis!



Denayu*

Cerpen Hasan Bisri BFC

ADAKAH kesetiaan seperti kuning daun Ginkgo yang luruh dari ranting ketika musim gugur berdenting? Ataukah serupa hijau daunnya ketika musim gugur usai dan kita masih melihatnya lambai? Pertanyaan – pertanyaan ini berseliweran sejak aku –sambil berge-layut di ketiak Mas Jiem—menyusuri trotoar Shibuya-ku. Sese kali luruhan daun Ginkgo hinggap di rambutku dan Mas Jiem memungutnya sambil me-**metot** hidungku. “Untung bukan ini yang ketiban gagang daunnya. “Aku mengembangkan mulutku yang lebar. Kali ini aku tak melihat debur napas anak muda di dadanya. **Sweater** dan **overcoat** coklat susunya terlalu tebal. Hanya matanya tidak mampu menyembunyikan hasratnya untuk segera tiba di hotel. “Ih, udah gaek masih **gatel**.” Kucolek pinggang Mas Jiem. Seperti biasanya Mas Jiem menggaruk – garuk kepalanya sehingga rambut tipisnya makin kentara.

Dari arus deras angin musim gugur, kutangkap kuning daun Ginkgo yang luruh. Di benak dan dada makin rusuh. Aku teriak.

‘Adakah kesetiaan seperti kuning daun Ginkgo yang luruh dari ranting ketika lonceng musim gugur berdenting? Ataukah serupa hijau daunnya ketika musim gugur usai dan kita masih melihatnya lambai?’

“Hai Denayu, kau tak sekadar novelis. Lihat, bumi Tokyo dan rintik air telah menjadi saksi. Hari ini kau telah menjadi penyair. “(sejenak tangan Mas Jiem lepas dari bahu. Lalu mengembangkan kedua tangannya menadah gerimis sore yang manis). Aku mengembangkan senyum. Langsung. Mas Jiem tak menangkap karena panjang rambutku tersingkap.

Sesungguhnya aku ragu, Mas Jiem. Sekadar berpura – purakah engkau atau memang tak tahu hatiku yang galau? Berhari – hari. Berminggu – minggu. Dalam jaga atau pejam mata (*tulisan di-sambung –pen.*), kita telah mengkhianati nurani. Dalam kesendirian, pun dalam pelukanmu, kita telah tak setia pada nurani. Seorang penulis tak pernah dan tak boleh berdusta bukan? “Kalau demi keselamatan dan kemaslahatan yang lebih besar, tak salah, Denayu,” kilahmu suatu ketika di Central Park, New York.

‘Ya, ya, Mas. Tapi, ketaksetiaan dan pengkhia-

natan kita lebih besar lagi bukan? Kita tak cuma mendustai nurani sebagai penulis, tapi juga mengkhianati istri Mas. Juga anak – anak Mas.’

Engkau beranjak menuju **bathroom** untuk membersihkan **kopet**mu. Aku masih meringkuk di tempat tidur. CD dan gaunku terserak, lecek dan lanjur. Hanya kemul selimut. Di luar, New York masih menyisakan kabut. Di mana seribu kunang-kunang dalam imajinasi Kayam? “Sudahlah, Denayu. Dia terlalu sibuk, dan dia mafhum. Anak – anak ada dunianya sendiri,” tukasmu menghibur diri. Di dada ada rasa nikmat dan nyeri.

Esoknya kami sudah di Asakusa. Dalam kesi-bukan transaksi souvenir di pasar tradisional, aku bergelayut di pusat dadanya yang berdenyut. Sedikit ter lupa masalah masalah lain. Juga nama-nama lain. Di depan kuil, tercium bau menyan dan dupa. Aku melepas gayutan dan berlari menuju kerumunan. Sebuah bak air dengan gentong di tengahnya. Di sekelilingnya, orang-orang berebut cucumuka. ‘Biar awet muda dan cepat dapat jo-doh,’ kataku pelan.

“Jodoh tak harus sampai di fase pernikahan, bukan? Lakiper perempuan 1:4. Perempuan bijak tak harus menikah dan ini sebuah pilihan yang disa-dari. Bukankah ini prinsip keseimbangan?” inilah provokasi kesekian, yang pada akhirnya aku ang-gap sebagai kebenaran. Mas Jiem sudah merang-kulku dari belakang. “Haruskah aku cuci muka?” bisikmu di telingku. Dekat sekali, serasa ujungli-dahnya menyentuh tulangkerimutku. Diremasnya bahu hingga janggutnya menyentuh tengkukku. Beberapa jenak, lalu kami beranjak.

“Lihatlah, burung – burung itu,” ujarmu menunjuk sekerumunan burung merpati di atap – atap kuil. Kualihkan wajahku mengikuti jari telunjuknya yang keriput. “Itulah kebersamaan, kesederhana-an. Juga kebebasan. Tahukah engkau Denayu, siapa bapaknya siapa ibunya? Berapa bapaknya berapa ibunya?”

Aku menggumam seperti kucing demam.

Di Ana Hotel malam malam, aku merekonstruksi pengalaman-pengalaman. “Tulislah dalam novelmu berikutnya. Aku siap membantu,” dorongnya mem-beri semangat sembari tangannya menjelajahi geografi tubuh langsung. “Dan kau akan dipuja-puja oleh dunia. Memang kau pantas memper-

olehnya.” Berdesir tubuhku seperti pasirpasir yang menggilis kulitkulitku. Inilah Mas Jiem. Selalu saja membagi salah dan dosa, tapi selalu saja aku berkelit tak bisa. Ah, Pras, seberapa lamakah engkau telah kucampakkan dan tak pernah kuajak lagi singgah di benak (kau selalu wantiwanti ten-tang salah dan dosa)? Mbak Win, seberapa jauh-kah engkau kukhianati dan namamu di kami menjadi mati?

Mas Jiem masih menghembuskan napasnapas anak mudanya. Seperti melepas kuda di padang-sabana. Di negeri Umbu Landu Paranggi. Aku teri-ma napas mudamu. Aku terima dengusmu. Kukira desir angin musim gugur belum berakhir. Daundaun Ginkgo masih terus bergulir.

Nada panggil **handphone** berbunyi. Jiem se-rupa bayi. Seandainya saja ia menyahutnya, tentu akan terdengar suara panik Win (seingat Jiem, Win belum pernah panik). “Anak kita, Mas, anak kita. Kayaknya harus segera kita kawinkan!” Dan Jiem akan menjawab tenang dan dingin. “Win, mereka sudah dewasa. Beri dia kesempatan un-tuk menentukan masadepannya sendiri.”

Jiem, Denayu dan nurani mereka kembali ter-bungkus spre i warna kafan.(Jkt,6/2)

* Cerpen ini dikutip dari kumpulan cerpen pendek **“graffiti imaji”** (diterbitkan oleh YMS, 2002 yang dieditori Sapardi Djoko Damono, Yanusa Nugroho, Siti Hadiani)

Hasan Bisri BFC, lahir 1 Desember 1963 di Pekalongan. Setelah lulus Fakultas Psikologi Uni-versitas Airlangga, lalu menempuh pendidikan lanjutan di Fak. Film dan TV di Queensland Uni-versity of Technology Brisbane. Menulis puisi, cerpen, esai, wayang mbeling, humor, skenario, kritik film, sinetron, dan biografi. Mempublikasikan karyanya sejak SMA antara lain di Femina, Gadis, Anita Cemerlang, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Pikiran Rakyat, Merdeka Minggu, Buana Minggu, Suara Merdeka, Surabaya Post, Jawa Post, Suara Indonesia dan Republika.



teori seperti yang biasanya terjadi dalam sebuah dunia yang demokratis dan beradab tapi cuma karena dominasi besarnya jumlah uang dalam bentuk media massa yang mereka miliki semata. Media mereka inilah yang menjadi alat retorika dusta mereka. Media mereka inilah arogansi mereka.

Impotensi kritik sastra di Indonesia merupakan sebuah penyebab utama merajalelanya para *dilettante* sastra. Otoritas akademis/teoritis sebuah institusi kritik sastra di "negara yang sibuk mengurus makanan anjing" ini sudah digantikan oleh otoritas modal kapitalis. Kondisi pascakolonial ini makin diperparah oleh munculnya sebuah fenomena baru, yaitu maraknya keberadaan apa yang disebut sebagai "komunitas sastra" atau pengarang. Komunitas pengarang yang sejatinya adalah perkumpulan sekelompok pengarang independen yang berideologi artistik yang sama, seperti yang kita kenal dalam sejarah peradaban Barat pada para pengarang Neo-Klasik, para pengarang Romantik, para pengarang Simbolis, para pengarang Ekspresionis, para pengarang Futuris, para pengarang Imagis, Dada, Surrealis, Absurd, Eksistensialis, Realis-Magis, Beat, L-A-N-G-U-A-G-E, Konkrit, Marxis, Feminis, Pascakolonial, Posmo..., di negeri ini ternyata cuma menjadi komunitas sastra arisanis belaka. Namanya saja "komunitas pengarang" tapi orientasi hidupnya bukanlah *mengarang* dalam pengertian kreatif kata tersebut melainkan menunggu antrean arisan untuk diundang baca puisi atau baca prosa oleh komunitas sastra lain yang paling dominan kekuasaan uangnya. Idealisme para leluhur mereka yaitu para pengarang Barat (yang sering mereka ejek atau puja-puji setinggi langit walau tak pernah mereka baca/pahami dengan sebenarnya itu meskipun "sastra" sebagai sebuah Seni mereka peroleh dari kolonialisme Barat) yang telah berhasil mewariskan beragam aliran estetika di atas telah mereka campakkan ke dalam tong sampah. Akibatnya, bukan pluralisme gaya menulis yang terjadi tapi keseragaman estetika fasis. Bukan keseragaman eksplorasi artistik yang menghasilkan gera-

Politik Komunitas Sastra*

oleh Saut Situmorang**

The philosophers have only interpreted the world, in various ways; the point, however, is to change it.
-Karl Marx

During times of universal deceit, telling the truth becomes a revolutionary act.
-George Orwell

"Aku tidur di depan sebuah kulkas. Suaranya berdentung seperti kaus kakiku di siang hari yang terik. Di dalam kulkas itu ada sebuah negara yang sibuk dengan jas, dasi, dan mengurus makanan anjing. Sejak ia berdusta, aku tak pernah memikirkannya lagi." Demikianlah bunyi empat baris pertama *prose-poem* Afrizal Malna yang berjudul "Persahabatan Dengan Seekor Anjing" dari bukunya *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing* (Bentang, 2002). Sajak-prosa Afrizal tersebut, bagi saya, merupakan semacam metafor atas apa yang selama ini dikenal sebagai "sastra Indonesia". Saya bilang *selama ini* karena, bagi saya, *saat ini* sudah tak ada lagi "sastra Indonesia" itu. Walau bahasa ekspresinya masih memakai bahasa "Indonesia", tapi isi dari "sastra" yang disebut sebagai "sastra Indonesia" tersebut sudah bukan sastra lagi melainkan sesuatu yang cuma berpretensi sebagai "sastra" belaka. Dunia "sastra Indonesia" saat ini telah menjadi sebuah

"negara" dalam sebuah "kulkas" dengan "partai-partai spanduk dan kaos oblong". Sebuah negara "yang sibuk dengan jas, dasi, dan mengurus makanan anjing" sambil "mencekik suara rakyat"nya sendiri, yaitu para sastrawan, para seniman sastra, yang dalam kepala masing-masing tak ada ambisi ekstra-literer kecuali hanya bagaimana mencipta karya-karya sastra yang baik dan perlu untuk dibaca oleh pembaca lokal maupun internasional. Baik karena memang ditulis sebagai sebuah karya seni dan perlu untuk dibaca karena memang menawarkan sebuah ide, sebuah pemikiran yang bisa memperkaya pengalaman intelektual pembacanya. Para seniman sastra yang mempertaruhkan reputasi kesenimanannya hanya pada mutu karyanya, bukan pada politik berkesenian yang semata-mata didukung oleh besarnya jumlah uang dan dusta belaka.

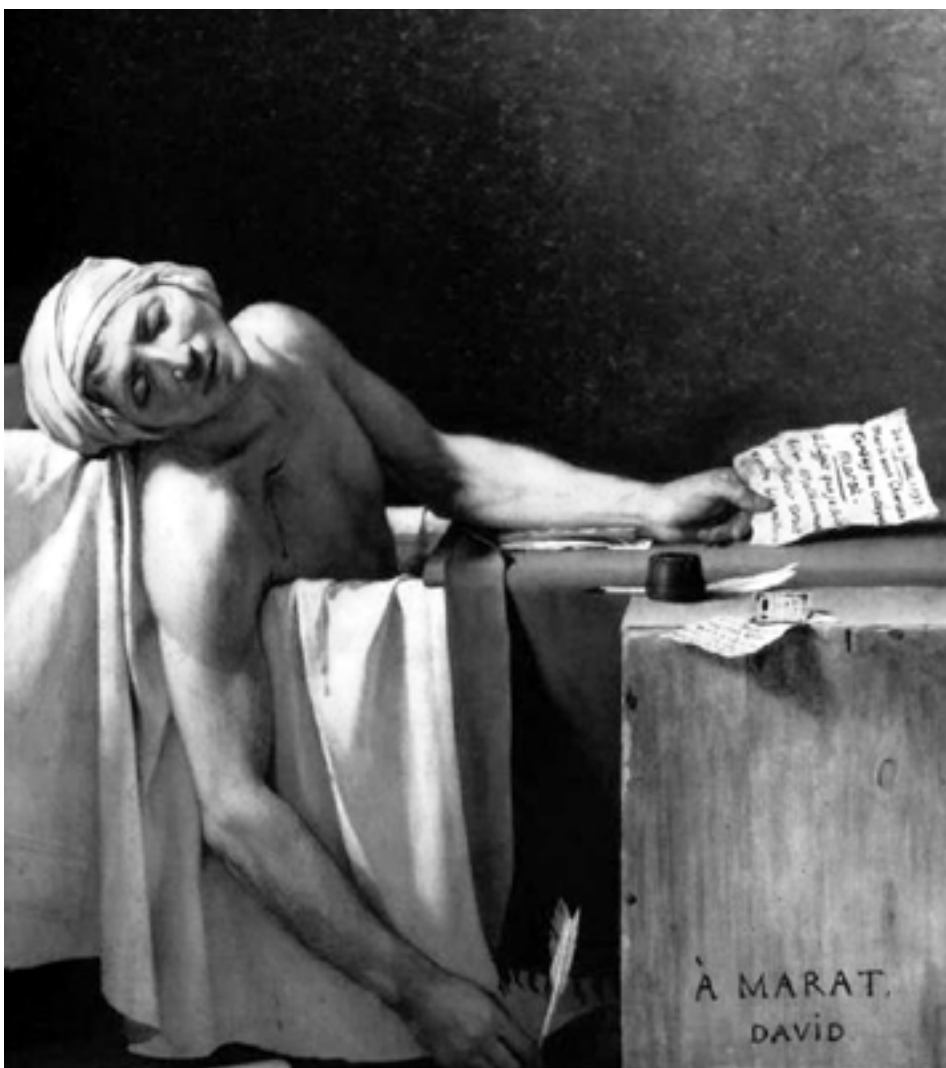
Arogansi yang cuma bersandar pada besarnya jumlah uang dan retorika dusta sudah merajalela dalam dunia *kang ouw* sastra Indonesia. Para *dilettante* sastra, para petualang sastra merajalela, menjadi paus-paus sastra baru, mencipta kanon-kanon sastra baru. Tapi tak pernah sekalipun para paus-paus sastra baru ini mampu membuktikan di mana sebenarnya kedahsyatan kanon-kanon sastra baru yang mereka ciptakan itu. Berhasilnya mereka menjadi paus-paus sastra baru yang mencipta kanon-kanon sastra baru pun bukan disebabkan oleh kedahsyatan argumentasi

kan seni (*art movement*), tapi fetisisme selera seseorang, atau dua orang, yang menjadi duta besar kepentingan politik komunitas sastra yang paling besar kekuasaan uangnya. Koran dan majalah adalah kedutaanbesan komunitas sastra yang paling besar kekuasaan uangnya dan menjadi orientasi publikasi/sosialisasi karya para pengarang komunitas sastra lainnya.

Skandal sastra biasanya adalah kanonisasi sastra tapi dalam versi Indonesia skandal sastra cuma sekedar skandal sastra. Skandal sastra yang disebabkan buku puisi Baudelaire *Les fleurs du mal* (1857) di Prancis, yang disebabkan novel esek-esek Henry Miller *Tropic of Cancer* (1934) di Amerika Serikat atau novel *Lady Chatterley's Lover* (1928) DH Lawrence di Inggris, yang disebabkan buku puisi *Howl* (1956) Allen Ginsberg di Amerika Serikat, misalnya, telah membuka sebuah horizon kemungkinan gaya mengarang yang baru pada masing-masing budaya, telah menyebabkan musim semi artistik pada dunia sastra masing-masing budaya. Tapi skandal sastra pada apa yang dulu disebut "sastra Indonesia" itu cuma memperparah kondisi impotensi kritik sastra dan meningkatkan kekuatan dominasi komunitas sastra tertentu yang memang sengaja menciptakan skandal-skandal sastra tersebut. Skandal sastra adalah alat untuk melegitimasi sekaligus memperkokoh *status quo* komunitas sastra yang paling besar kekuasaan uangnya tersebut. Skandal sastra itu

sendiri bisa mengambil bentuk pembuatan klaim-klaim pseudo-kritik sastra atas karya-karya sastra tertentu, biasanya menjatuhkan untuk karya produk komunitas lain dan mengelu-elukan kalau dikarang anggota komunitas sendiri. Klaim-klaim pseudo-kritik sastra itu sendiri diumumkan bukan lewat jalur komunikasi informasi yang netral tapi melalui media massa nasional yang dimiliki komunitas yang berkepentingan dimaksud. Skandal sastra juga dilakukan lewat pemberian hadiah sastra kepada pengarang-pengarang tertentu atau, ini yang paling sering menjadi pilihan strategis, melalui undangan festival sastra yang diselenggarakan komunitas yang berkepentingan dimaksud. Tapi dengan satu catatan pinggir: para pengarang "tertentu" yang dipilih tersebut memang sudah tertentu ideologi kepengarangannya, yaitu minimum bukan merupakan pengarang yang akan kritis terhadap sepaik-terjang komunitas dimaksud. Seorang pengarang boleh saja kritis atas dekadensi kultural yang dikembangkan komunitas dimaksud tersebut tapi asal dia tutup mulut dan pura-pura tidak tahu maka kesempatan untuk terpilih dalam arisan menikmati kue kesastran ala komunitas tersebut sudah jauh lebih terpastikan. Seperti yang diteriakan penyair Beat Allen Ginsberg dalam baris pembuka yang sangat terkenal dari puisi panjangnya *Howl* yang kontroversial itu, "*I saw the best minds of my generation destroyed by madness, starving hysterical naked*", begitulah yang saya lihat sudah dan sedang terjadi pada otak-otak cemerlang generasi saya yang rusak karena gila ketenaran instan *15-minute fame* ala MTV, lapar histeris akan legitimasi status kesastrawannya, oleh silau ilusi pseudo-kosmopolitanisme yang dengan naif disangkanya direpresentasikan oleh komunitas yang "kekuatannya" semata-mata bersandar pada besarnya jumlah uang yang dimilikinya, bukan pada canggihnya pengetahuan dan kemampuannya.

Kenapa saya terus menerus menyinggung soal "besarnya jumlah uang" yang dimiliki oleh komunitas (-komunitas) sastra tertentu dalam esei saya ini? Jawabannya sederhana: dalam bahasa bangsa saya bangsa Batak Toba dikatakan bahwa "*hepeng do na mangatur negaraan*". Memang uangnya yang mengatur negara "yang sibuk dengan jas, dasi, dan mengurus makanan anjing" ini, yang terpesona pada superfisialitas, pada kosmetik, pada obskuritas, pada mediokritas. Bagaimana mungkin bisa memiliki media cetak budaya yang *art paper* kertasnya dan berkilauan sampul pembungkusnya tanpa memiliki uang dalam jumlah yang besar, misalnya. Bagaimana mungkin bisa menyelenggarakan apa yang dengan arogan mereka klaim sebagai "festival sastra internasional" (walau tak ada orang yang pernah mendengar nama-nama apalagi membaca karya dari yang mereka katakan sebagai "para sastrawan internasional" yang mereka undang tersebut!) kalau tak punya uang dalam jumlah yang besar! Yang kemudian menjadi persoalan (di luar persoalan "keinternasionalan" dan "keseniman-an" para undangan dari luar tadi) tentu saja adalah asal-usul dari uang yang jumlahnya besar itu sendiri. Kecurigaan saya, nama eksotis Dunia Ketiga "sastra Indonesia" yang digadaikan di luar sana (di mana konsep "dosa sejarah" kolonialisme Barat sudah menjadi moralisme baru *political correctness* dalam konteks wacana pascakolonialisme) untuk mengongkosi penyelenggaraan sebuah *event* sastra "internasional" yang sekaligus dijadikan alat legitimasi domestik atas kosmopolitanisme semu komunitas lokal yang menyelenggarakannya. Sangat minimnya pengetahuan para donatur internasional atas apa yang diklaim sebagai representasi "sastra Indonesia" kontemporer telah menyebabkan para donatur ini tidak perlu lagi repot-repot mempersoalkan benar-tidaknya klaim tersebut, apalagi kalau klaim itu sendiri dibuat oleh seorang dua orang sastrawan tua Indonesia yang namanya sudah dikenal di luar sana. Di sisi lain, berhasilnya klaim tersebut diterima oleh



para donatur internasional sehingga memungkinkan diselenggarakannya festival sastra "internasional" sebagai realisasi penggunaan dana yang diterima telah melegitimasi kosmopolitanisme prestise/identitas komunitas tersebut di dalam negeri sendiri terutama di kalangan komunitas-komunitas lainnya yang memang tidak punya akses ke pergaulan donatur internasional. Di sinilah retorika dusta telah menjadi diplomasi kultural yang canggih. Atau dalam bahasa pepatah orang awak di Sumatera sana: Sekali mendayung, dua tiga pulau terlewati.

Politik representasi identitas "sastra Indonesia" oleh sebuah komunitas sastra tertentu semacam ini telah terbukti cuma menimbulkan krisis artistik. Di satu sisi, "seleksi" yang dilakukan atas sastrawan mana yang "pantas" untuk diikutkan dalam sebuah peristiwa "sastra internasional" untuk mewakili/atas nama "sastra Indonesia" lebih banyak diwarnai oleh faktor "keamanan ideologis" ketimbang pencapaian artistik. Seorang sastrawan yang memutuskan untuk "pura-pura tidak tahu" (lebih baik lagi kalau benar-benar tidak tahu!) politik kepentingan yang sedang dimainkan, bisa dipastikan, cepat atau lambat akan segera menerima surat undangan atau ditelepon langsung untuk mengambil bagian dalam proyek "sastra internasional" komunitas dimaksud. Akibatnya, kekritisan pemikiran yang sejatinya harus dimiliki oleh seorang sastrawan sebagai seorang anggota elite intelektual masyarakat Dunia Ketiga (yang penuh dengan ketidakadilan sosial-ekonomi dan penindasan politik itu) telah dikompromikan hanya demi tujuan-tujuan pragmatis belaka. Di sisi lain, sosok "sastra Indonesia" yang ditampilkan dalam peristiwa "sastra internasional" tersebut telah mengalami reduksi besar-besaran terutama dalam konteks pluralisme ideologi artistik sastrawan In-

donesia. Seleksi yang dilakukan atas para sastrawan yang "tidak membahayakan", yang merupakan prosedur pemilihan yang jelas tidak bisa diganggu gugat, bisa dipastikan berakibat pada terciptanya orientasi artistik baru terutama di kalangan para pengarang muda yang berambisi untuk "*go national and international*" secara instan. Selera artistik komunitas tertentu tersebut dianggap merupakan "selera internasional/kosmopolitan" dan akhirnya terjadilah epigonisme gaya penulisan seperti yang sudah terjadi di kalangan pengarang muda di sebuah daerah tertentu. Bisa kita bayangkan apa yang akan terjadi kalau wabah flu epigonisme ini makin meluas di negeri ini! Permasalahannya bukanlah bahwa gaya penulisan komunitas dimaksud itu tidak bermutu tapi lebih kepada pertanyaan sederhana begini: siapa yang bisa membuktikan bahwa selera artistik komunitas dimaksud itu memang yang paling bernilai makanya harus diikuti? Di sinilah faktor ekstra-literer seperti uang yang jumlahnya banyak sehingga mampu menerbitkan media "budaya" yang *glossy* dan penyelenggaraan "festival sastra internasional", lebih berpengaruh ketimbang karya sastra yang dihasilkan.

Begitulah ironi politik komunitas sastra di negeri ini. Kenapa semua ini bisa terjadi justru setelah negeri ini terlepas dari cengkraman kediktatoran penguasa militer? Jawab kenapa.

**Makalah diskusi pada acara Pertemuan Penyair Muda 4 Kota (Padang, Bandung, Jogjakarta, Denpasar) 2-3 Februari 2007 di Jogjakarta.*

***Saut Situmorang, penyair dan eseiis, tinggal di Jogjakarta.*

Hasan Bisri BFC

Kafilah Dzulhijjah

Seperti tahuntahun kemarin kafilah itu berlalu
Kafilah Dzulhijjah yang dihimpun Ka'bah

Seperti tahuntahun kemarin kerinduanmu
Pada bunyi kentong Ibrahim yang ditalu
Sejak abadabad terdahulu

Tapi dik,
Bekal yang kita himpun dari kisah tukang sepatu
Masih bercampur debudebu saudara kita
Adakah kita telah mencucinya; suarasuara jerit kelaparan
Raungan kematian dan berjuta-juta tangantangan mungil
Kehilangan masadepan.

Tapi kafilah itu telah memanggilmanggilku, jeritmu
Dan Ibrahim seolah menunggu di pintu

Mahdiduri

ATM (Ayu Tapi Mambu)

: AYU utami

Dinar RahAYU

DJenar Mahesa Ayu

I.
Seorang gadis muda bertanya pada
seekor bandot tua di tengah kota
tentang siapa pria!?
Bandot tua tak menjawab hanya
menunggingkan pantatnya.
Gadis muda menyimpulkan pria adalah
binatang besar, bodoh dan tak bertulang belakang*

II.
Ada monyet bermain sms
menawarkan KY Jelly ke toko-toko buku
tanpa malu ia peragakan cara pemakaian
di tubuh Ibunya yang lugu
Sambil tersipu Ibunya bilang
"anakku memang monyet"

III.
Bagi Jonggi bedanya kami dengan sastra
adalah dari gaya rambut
kami bergaya rambut belang samping
sastra bergaya rambut belah tengah
dan ia suka sastra rambut belah tengah

tiga dara memagut paksa benang merah dari rahim fiksi
maka berdarahlah selaput bunda sastra
yang menjadikan pintalan mereka
tak mampu menyelimuti bumi

Mereka semua ayu
Tapi Mambu

Tangeramng 2004

Ki Porno Pamungkas

Pesta Kelamin

Peli Gigolo Mabuk (GM) tergeletak
Di antara memek dan rak buku
Sperma berceceran di lantai
Jembutnya masih terikat erat di jembut Anu Utami
Dan di sudut laon kontrol Narto Matahari
Masih melumat tetek Anu Utami
Dan N Dewantol telanjang bulat
Menjilat pantat Anu Utami
Di sudut yang lain
Kontrol Binal Had korengan dirubung semut

Hutan Kayu, Juli 2007

Oelasan Poesi

BILA kita membaca sajak di atas, kita akan diingatkan pada karya sastra kelompok TUK. Mereka sangat senang melahirkan karya sastra yang menampilkan alat-alat vital secara vulgar seperti itu. Anehnya mereka beranggapan tulisan seperti itu adalah karya sastra adiluhung, modern dan memiliki estetika tinggi.

Bagi kita, sajak seperti itu adalah sajak yang menjijikan dan tak pantas dibaca. Tapi mungkin saja sajak yang bagus bagi TUK. Mungkin pula orang yang menamakan dirinya sastrawan TUK gembira membaca sajak tersebut. Sebab itu adalah gambaran dirinya sendiri.

Wajah busuk jangan lantas mengatakan cerminnya yang rusak ya. Salam.

STOP PRESS!!!

INI joernal beroepa Non-profit Oriented Media, dikerdjaken setjara gotong rojong dan didanai dari oeroenan sastrawan jang pedoeli akan perkembangan sastra Indonesia. Djadi bagi anda jang ingin berpartisipasi dan ataoe berlangganan bisa menghoeboengi itoe redaksi.

REDAKSI menerima toelisan (Tjerpén, Sandjak, dan ataoe Essei, serta Drawing) jang mengandoeng itoe semangat nasionalisme dan anti imperialisme. Khoesoesnya semangat anti KUK, itoe naskah dikirim lewat email: boemiputra@yahoo.com, dengan menyertaken gambar diri. (tiap toelisan jang dimoeat, redaksi beloem bisa menyediaken honororioem).



Di Antara Mayat Mereka Bersenandung

Cerpen Viddy A.D. Daery

GEROMBOLAN sastrawan muda itu keluar dari Gedung Tokay dengan bau parfum dan tas punggung. Buku-buku telah dilipat dalam T-shirt dan sarung.

Mereka berjalan pelan dalam udara mendung. Dalam silhuet, mereka bagaikan kawanan jagoan yang berjalan berjajar dalam slow motion seperti dalam film-film action. Sepatu-sepatu kets mereka berjingkat-jingkat menghindari genangan air hujan dan lumpur jalanan.

"Bukankah kita sepakat membuat esai-esai air mata untuk Frida Kahlo?" kata Sang De' Wanto sambil mengelap hidung dan pipinya dengan tisu mandom.

Di pinggir-pinggir jalan, wanita-wanita tua gelandangan mencekal jins-jins para sastrawan itu, mengharap receh jatuh untuk membeli nasi bungkus untuk anak-anak kecil mereka yang tergolek lemas karena tak kuat lagi duduk, lantaran gizi buruk dari makanan-makanan busuk di kotak sampah yang kini juga sudah susah dicari.

Para sastrawan muda aliran Orde Tokay itu segera mengibaskan kaki mereka dan bergelimpanganlah para gelandangan berbaju lusuh. "Enyahlah kalian, busuk! Kalian tak cukup bermutu untuk menggali kepedihan, tak seperti orang-orang sekarat di Calcutta yang memberi Dominic La Pierre kemasyhuran dan bagi Arundhati Roy piala dan pundi-pundi uang! Beri aku inspirasi yang masterpiece, nanti kuberi kalian recehan! Huahahaha....!"

"Jangan berisik, De' Wanto! Karena alam sedang bersemadi, daun-daun kering dan kulit pohon yang lisut

pun diam, menunda kejatuhan mereka ke bumi berhujan. Lihatlah, bahkan gadis gelandangan itu pun tidur. Tidur, maniskau, tidur! Tidurlah dalam alam yang lindap mengingatkan aku ketika di Eropa. Di mana daun-daun linden merah bata menyergap aroma anggur. Tubuhmu berapa usia? Lima belas atau kurang? Kulihat susumu setegang bola bowling. Aku tak yakin kau hanya mengamen dengan modal perkusi kecrekan yang tergolek di depan desah susumu naik turun. Terus teranglah bahwa jika malam tiba, kau menjajakan cinta di taman ini, atau di stasiun.

O-o-o-o...ya-ya-ya-ya, aku ingat sekarang, kau pernah kusetubuhi setahun yang lalu, di stasiun lama itu. Kau yang telah lama ku cari. Kau yang selalu kukenang selama ini. Kau yang.....ketika itu aku ingin seperti Chairil, bergaul menyelami kehidupan kaum underdog di stasiun, ketika kulihat engkau menangis, dan kamu tersenyum ketika kucium, kau bilang harus mendapat uang minimal Rp 20.000,- malam itu, karena kalau tidak, kau akan dihajar oleh ayah tirimu yang telah memperawanimu di usia sepuluh, dan terus menjadikanmu budak seks sampai malam itu.

Maka demi kemanusiaanlah aku menyeturubuhimu. Tanpa persetubuhan liar itu, aku akan merasa merendahkanmu, karena memberimu Rp 25.000,-

tanpa alasan. Itu akan nmenjadikan neraca takimbang.

Dengan Rp 25.000,- dan persetubuhan indah di alam terbuka, engkau menerima rezekimu dengan sah, dan aku menerima keindahan yang inspiratif, yang darinya aku merasa mendapat keuntungan yang tak terperi.

Bukan hanya puisi, cerpen dan bahkan novel pun bisa kuselesaikan kali ini, hanya dengan mengenang persetubuhan denganmu, tapi yang lebih indah lagi bagiku adalah sensasi. Sensasi persetubuhan haram jadah namun indah itu, denganmu yang matang sebelum waktunya, dengan aroma ketiakmu yang sengak dan parfum murahamu mengingatkanku di masa kecil aku suka keluyuran di pasar-pasar desa menjelang lebaran, di mana para penjual minyak wangi memaksa mengolesi lengan setiap orang dengan "gondowangi".

Kulit tubuh 15 tahunmu memang kecil, tetapi kesat dan belum ada rambut.....dan aku adalah lelaki 35 tahun yang masih gagah perkasa, dengan darah kuda padang rumput yang meronta, menghabiskanmu dara, aku ingat engkau memekik-mekik sehingga setiap gelandangan yang telah tertidur di jam dua dini hari itu menyumpah dan mengutuk. Sementara engkau memeluk dan menjambak, dan mengharap aku kan kembali dan kembali, menangis serupa kekasih yang kutinggalkan di subuh hari...

Sayang aku harus ke Eropa seminggu kemudian, dan dalam setahun aku terus mengenangmu, mengenangmu sebagai dewi pujaan dalam setiap karya-karyaku, sementara yang kusetubuhi dalam cuaca bersalju adalah wanita-wanita berkulit licin dan berbau keju....aku tak bisa melupakanmu, kekasih, sampai kutemukan engkau hari ini....ooh..."

"Stop, stop, kenapa engkau kuda yang menikam jantungmu dengan lagu melankoli, Si Nge Tok? Semestinya kuda adalah meringkik, mengangkat kaki dan memukuli tanah berdebu dan lari tak kenal waktu....ahh, masih mendingan aku, karena aku wanita tetapi membuka baju dan mengejanya di setiap naskah-naskahku....aku wanita yang membaca tubuhku sendiri....aku wanita yang membuka kamar ahasiaku, tempat aku bercinta dengan laki-laki dan referensi....," teriak marah Ayu Jaremu.

Digedrugkannya sepatu bootnya ke genangan hujan, sampai cipratannya membasahi kaos seorang remaja mister cepak yang sedang asyik mengatur mobil-mobil yang hendak memotong jalan.

"Mbokne-ancuk!" umpat preman remaja itu, tapi kemudian ia terpaksa kembali menyibukkan diri menjadi polentas swasta. Ia ngedumel terus sambil rutin menerima Rp 500,- atau Rp 1.000,- dari mobil-mobil yang melanggar peraturan lalu-lintas. Uang itu nanti akan disetor ke bosnya, dan bosnya akan membaginya dengan pak polisi yang memberi restu pekerjaan terhormat ini. Si preman remaja akan menerima bagiannya cukup asal bisa buat

beli nasi bungkus, air plastik dan rokok eceran. Hidup adalah sesuatu yang memusingkan untuk dipikiri. Jadi lebih baik dijalani saja, dengan sesekali mengumpat dan sesekali bernyanyi.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh tapak kaki dan jerit ratusan manusia. Orang-orang berlarian, semua panik dan berusaha menyelamatkan diri.

Mobil-mobil segera menutup kacanya dan berusaha menepi, atau kabur kalau ada kesempatan di tengah kemacetan yang tak terkendali.

Itu dia rupanya! Demonstrasi mahasiswa menu-runkan presiden maling telah dilawan dengan ganas oleh para polisi anjing. Maka terjadilah huru-hara yang gaduh dan berubah menjadi perang tandang.

Terdengar tembakan-tembakan dan bom-bom Molotov membakar dan bom asap mengekik nafas dan memedihkan mata. Asap hitam membubung ke udara.

Kegaduhan berlangsung bagai Perang Bharatayudha, sampai lima jam kemudian, ketika polisi yang dibantu tentara sudah bisa mengendalikan keadaan, maka tampaklah 2 mayat mahasiswa dan 3 mayat gelandangan bergelimpangan, termasuk mayat mister cepak remaja dan perempuan muda gelandangan.

Darah berceceran di mana-mana, berbaur dengan lumpur dan serakan sampah-sampah. Para wartawan berpesta. Potret sana potret sini, dan kameraman televisi menyapu segala sudut dan reporter sibuk nerocos melaporkan "pandangan mata" mereka ke stasiun masing-masing.

Sastrawan-sastrawan Tokay yang tadi panik, mulai keluar dari persembunyiannya, sebuah paviliun pinggir jalan yang kumuh dan terbalut alang-alang rimbun. Dengan berdebar-debar mereka melihat mayat-mayat dan asap yang masih mengepul hitam dari ban-ban yang dibakar.

"Kita saksi mata! Kita saksi mata dari abad yang luka!" teriak De' Wanto dengan gemetar menahan emosi kreatif. "Bertaut dan berpisah nasib sejarah telah sampai di sini air mata dan darah Yahudi dari Auschwitz, telah sampai di sini air mata budak-budak kulit hitam yang dibawa Kapal Amistad. Telah sampai pula jerit dendam kemarahan dari Irlandia, Basque, Tiananmen, Timor Timur, telah sampai di sini, di jalan raya yang keparat!"

"Kenapa tak kau sebut Palestina, Aceh, Ambon, Poso, kenapa? Apakah mereka bukan sejarah air mata dan darah?"

"Lhaaa, ini, bikin emosi meredup aja, masak sudah tegang kok diajak berdebat!"

Para sastrawan Tokay itu lalu bertengkar sendiri, sebagaimana hobby mereka selama ini. Sementara itu kabut berbau kembang turun entah dari mana, menyelimuti mayat-mayat dan ruap senandung. Harum kembang mengambar-ngambar, tersebar ke segala sudut, dan hujan turun rintik-rintik ritmis bagai jarum gerimis. Di antara kabut yang dingin menggigit, suara gaib yang terdengar ngilu, meraungkan kalimat-kalimat yang agung: "Arwah-arwah rakyatku menunggu. Mereka menyelamatkan dan menyiksa diriku. Mereka berdoa sedang aku tak terbiasa berdoa. Mereka kini angin sendiri. Mereka kini hujan sendiri. Mereka kini air mata sendiri. Mereka kini duka cita sendiri. Apakah mereka tahu? Kita tak bisa lagi berbagi..."

Kini telah kupilih antara keluarga dan rakyat yang kukasih. Aku akan pergi dalam maut, mautku sendiri.

Maka segeralah senja ini penuh, itulah harapkanu kini, meski pernah kutakutkan selamat tinggal yang kekal.

Kudengar kabut turun, itulah aku berjalan-jalan, mengusir kesepian, bayangku berbisik tak kedengaran. Tak ada perintah menyapa, hanya daun menyebut nama-nama. Nah, biarkan aku terlipat, dan cinta berangkat dalam rahasia. Semua jadi dingin Tuhan, dan cahaya-Mu telah siap sedia. Maka, Tuhan! Leburkan aku dalam syahdu yang abadi, milik-Mu..."

Gunawan Pelacur Budaya!!

SASTRA bergerak terus mengobarkan semangat nasionalisme di tengah penjajahan budaya yang diyakini telah lama digelontorkan oleh antek-antek imperialis. Sebut saja Wowok Hesti Prabowo; sang presiden penayir buruh ini, lewat sastra buruh mencoba mendobrak hegemoni sentralisasi Sastra Indonesia. Pun panji sastra seks yang dikibarkan oleh TUK tak luput dari pengamatan kritisnya. Untuk fenomena sastra ini, dia memiliki pendapat sendiri, berikut petikan wawancara dengan **Wowok** di sekitar pergerakannya.

B: Apa yang melatar belakangi kelahiran Sastra Buruh?

W: Mulanya saya hanya ingin melakukan perlawanan terhadap imperialisme yang telah dikunyah ramai-ramai oleh para penggede. Termasuk oleh para seniman-senimannya. Mereka seolah mau menyingkirkan kaum buruh dari peta kebudayaan Indonesia.

B: Imperialisme yang Anda maksud?

W: Ada sebuah kekuatan asing dari luar yang telah menebarkan virus lewat TUK dan DKJ, dimaksudkan untuk mencemari kebudayaan Indonesia lewat seni khususnya kesusastraan.

B: Jadi TUK dan DKJ telah jadi Agen Imperialis?

W: Iya.

B: Bisa Anda berikan contoh kasusnya?

W: Saat GM dkknya disponsori Freedom Institute memasang iklan mendukung kenaikan BBM, menurut

saya Gunawan itu Pelacur Budaya bulum lagi dengan jenis karya yang ditelorkan TUK. Mereka mengusung seks dengan begitu bangganya tanpa memedulikan nasionalisme dan kebudayaan Indonesia (Local Culture; red).

B: Lantas apa pendapat Anda terhadap karya-karya mereka?

W: Sastra yang hanya mementingkan estetika saja tanpa nasionalisme adalah sastra sampah!

B: Tadi Anda menyinggung soal DKJ, ada apa dengan DKJ.

W: Gini lho, DKJ sekarang hanyalah cabangnya TUK di TIM. TUK telah berhasil menempatkan agen-agenya di posisi penting di DKJ lewat pemilihan pengurus waktu itu. Oleh karenanya, mereka sekarang lebih leluasa menebarkan virus kebudayaan dengan memakai wajah DKJ, terlebih

dana yang dialirkan pemerintah daerah Jakarta ke DKJ sangat besar, ini semakin memuluskan langkah mereka.

Demikianlah sosok Wowok yang terus berjuang demi kesusastraan Indonesia, salah satu bukti keseriusannya adalah dengan menerbitkan jurnal sastra ini.

**wawancara ini dikutip dari Media Indonesia (16/6/07)*



SELOROH

TUK

SESEORANG tiba-tiba ingin jadi sastrawan, maka ia belajar menulis di TUK. Karena tempatnya itu konon jaminan siapapun berkelamin betina bisa menjadi penulis terkenal asal berani mengumbar kelaminnya.

Usut punya usut ternyata di lingkungan lokalisasi, TUK itu singkatan dari Tempat Umbar Kelamin. Ah.....pantas saja....

DKJ

SEJAK kepengurusan baru DKJ acara-acara sastra yang digelar selalu sepi pengunjung. Sastrawan yang biasa nongkrong di TIM pun malas datang. Ada apa gerangan?

Usut punya usut ternyata di kalangan sastrawan ada anggapan kuat selain DKJ sekrang cabangnya TUK, juga DKJ sekarang sudah diplesetkan menjadi Dewan Kontol Jablay.